

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN AL-MANAR KECAMATAN TENGARAN KABUPATEN SEMARANG DAN PONDOK PESANTREN ANIBROS KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG

Abdul Khamid

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

Email: abdulkhamied33@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Al-Manar Kec. Tenganan dan pondok pesantren Annibros Kec. Suruh. Jenis penelitian ini penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, Model pendidikan karakter kemandirian santri Al-Manar lebih diintegrasikan dengan pembelajaran seperti: kuat aqidahnya, berakhlakul karimah, keilmuan yang memadai, tumbuh sifat kepemimpinan, bias mengatasi problematika di tengah-tengah arus globalisasi. Model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Annibros dilakukan dengan model keteladanan kyai, ustad, ulama'-ulama' salaf terdahulu, mengkaji Al-Qur'an, Hadist, Ijmaq, Qiyas dan Jama'ah, menghormati yang lebih tua menghargai yang muda. *Kedua*, factor pendukung pendidikan kemandirian santri pondok pesantren Al-Manar diantaranya: 1) kyai, ustad atau guru, 2) kegiatan belajar mengajar meliputi harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, 3) santri, 4) orang tua, 5) lingkungan pesantren. Faktor pendukung model pendidikan kemandirian di pondok pesantren Annibros diantaranya: 1) kyai, ustad atau guru, 2) kegiatan belajar mengajar meliputi: harian, mingguan, bulanan dan tahunan, 3) santri, 4) lingkungan pesantren, 5) kerjasama dengan masyarakat. Sedangkan factor penghambat model pendidikan karakter kemandirian di pondok pesantren Al-Manar diantaranya: 1) santri yang bermalasan, 2) sarana dan prasarana. Faktor penghambat model pendidikan kemandirian di pondok pesantren Annibros diantaranya: 1) perbedaan background bawaan, 2) sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Kemandirian, Santri.

This research focused to find out the educational model of the students's self-supporting character in Al-Manar Islamic boarding house Tenganan and Annibros islamic boarding house Suruh. The approach in this research was qualitative research. The data was collected by using observation technique, documentation, and interview. The results of this research showed first, the educational model of the students's self-supporting character in Al-Manar islamic boarding house was more integrated with learning such as having a strong belief, good morality, having adequate knowledge, growing leadership characteristic, and having an ability to solve problems in the middle of globalization's stream. The educational model of the students's self-supporting character in Annibros islamic boarding house was performed with the taking lessons of kyai, ustadz, ulama` prior salaf, studying the holy Qur`an, Hadits, Ijma`, Qiyas and Jama`ah, respecting the older people and appreciating the younger people. Secondly, the supporting factors of the education of students's self-supporting character in Al Manar islamic boarding house includes: 1) kyai, ustadz or teachers, 2) learning processes on daily, weekly, monthly, and yearly, 3) students, 4) parents, 5) islamic boarding house environment. The supporting factors of the education of students's self-supporting character in Annibros islamic boarding house includes: 1) kyai, ustadz or teachers, 2) learning process on daily, weekly, monthly, and yearly, 3) students, 4) islamic boarding house environment, 5) cooperations with the community. Meanwhile inhibit factors of self-supporting character building model in al manar islamic boarding house were: 1) Lazy students, 2) advices and infrastructures. The inhibit factors of self-supporting character building model in annibros islamic boarding house were: 1) differences of student`s background, 2) advices and infrastructures.

Keywords: Educational of students's self-supporting character

A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas, orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. (Zubadi, 2012: 1).

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Alasannya jelas karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Korupsi menjadi budaya yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara padahal jelas mereka adalah orang yang berpendidikan, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini (Ma'mur Asmani 2012: 47).

Dalam perspektif Islam, secara teoretik sebenarnya pendidikan karakter telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia (Imam Ghazali, 2014: 257). Rasulullah adalah perumpamaan Al-Qur'an berjalan, karena perilaku, perkataan dan kehidupan sehari-hari mencerminkan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Dalam syiar Islam beliau mengutamakan contoh nyata melalui perangnya yang luhur (Agus Hermawan, 2015: 32), merupakan model karakter seorang muslim dengan model Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, *fatonah*. (Mulyasa, 2002: 12).

Salah satu lembaga pendidikan yang saat ini dilihat mampu menerjemahkan pendidikan adalah pesantren. Pesantren adalah sebuah institusi yang unik dengan ciri-ciri yang khas yang sangat kuat dan lekat, peran yang di ambil adalah mencerdaskan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. (M. Syaifudin Zuhry, 2011:

288) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. (Mastuhu, 1999: 1) Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak atau moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dengan penuh kemandirian (Mastuhu, 1994: 55) Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri. (Uci Sanusi, 2012: 124). Pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan, sebagaimana yang selama ini terlihat pada karakter santri. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, mencuci pakaian, pengaturan keuangan dan belajar. Sistem pemondokan dan tradisi kehidupan di dalamnya, dinilai semakin mendorong santri dalam memenuhi kehidupan dan tugas sehari-hari secara mandiri. (Zakiyah Daradjat, 2006: 98).

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kontribusi dalam perbaikan karakter kemandirian salah satunya adalah Ponpes Al-Manar Kec. Tengran dengan Ponpes Annibros Kec. Suruh Kab. Semarang harapan besar berdasarkan sistem pendidikan yang ditanamkan Ponpes yang terletak di kabupaten Semarang memiliki keunggulan, dan kemandirian intelektual di bidang akhlak Islamiah, kompetensi ilmu-ilmu agama serta memiliki sumber daya manusia di bidang kefaqihan agama dan moralitas.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Nana Syaodih S, 2010: 60-61), dimana data yang disajikan tidak dalam bentuk angka-

angka melainkan dalam bentuk kata-kata dan gambaran-gambaran. (Burhan Bungin, 2005: 103), sehingga hasil penelitiannya berupa deskripsi, interpretasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh sumber informasi yang akan dijadikan rujukan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah sumber data tambahan seperti dokumen, buku-buku yang relevan dan lain-lain. (Lexy Moleong, 2001, 157). Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *snowball* sampling. *Snowball* sampling adalah teknik pengambilan sumber data, yang pada mulanya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. (Sugiyono, 2010: 300).

Teknik pengumpulan data dengan observasi, sumber tertulis, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan berupa foto kegiatan yang sedang berlangsung di Ponpes Al-Manar dan berbagai aktifitas ustad dan santri dalam pembelajaran, peran kyai dalam pembentukan karakter kemandirian santri, rutinan santri, serta peran ustad-ustadz dalam pembentukan karakter. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis berupa dokumen kurikulum, dokumen pembelajaran, dokumen kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan model pendidikan karakter yang ada di Ponpes Al-Manar Ds. Bener Kec. Tenganan Kab. Semarang. Wawancara yaitu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, untuk memperoleh informasi dan ide melalui tanya jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam suatu topik tertentu. (Andi Prastowo, 2012: 220). Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan seputar bagaimana model pendidikan karakter, dan apa saja keunggulan model pendidikan karakter kemandirian di Ponpes Al-Manar dengan Ponpes Annibros. Proses penelitian adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif, maka data yang dikumpulkan akan dianalisa dengan narasi induktif, dan kemudian disajikan secara kronologis-analitis, yaitu dalam bentuk hasil analisis yang berupa rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan nyata dilapangan. (Robert C Bodgan, 1998: 4-7).

Analisis Data *pertama*, *Reduksi Data* Banyaknya data yang terkumpul dari penelitian ini perlu di reduksi yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal yang terpenting, sehingga memberi gambaran yang lebih

tajam. *Kedua, Data Display (Penyajian Data)*. Setelah melakukan reduksi data, kemudian menyajikan data yang berupa teks naratif, melalui data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah di pahami. *Ketiga, Conclusion Drawing and Verification*. Peneliti berusaha untuk mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Melalui reduksi data, *display* data, dan kemudian menyimpulkan, kesimpulan yang di dapat senantiasa harus di verivikasi selama penelitian berlangsung. (Sugiyono, 2016: 91). Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis seluruh data yang terkumpul dalam penelitian model Pendidikan Karakter kemandirian santri di Ponpes Al-Manar dan Ponpes Annibros Kab. Semarang. Selanjutnya pengecekan keabsahan dalam penelitian menggunakan teknik Trianggulasi yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Sugiyono, 2014: 337).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakekat Model Pendidikan Karakter Kemandirian

a. Pengertian Model Pendidikan Karakter

Menurut Been Rafani, karakter dimulai dari pola pikir yang kemudian diwujudkan dalam tindakan, yang bila dilakukan secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan. Karakter yang baik tidak timbul dengan sendirinya. Untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan karakter yang baik harus kita lakukan adalah: Membentuk pola pikir, tingkah laku, kebiasaan pribadi agar berkarakter baik. Dan Kita harus berani menentukan pilihan untuk mau berubah, dimana pilihan itu benar-benar berasal dari dalam diri kita. Perlu di ingat bahwa proses pembentukan ini berlangsung seumur hidup.

Karakter itu berakar dari kebiasaan. Hanya saja yang perlu ditanyakan pada pada diri setiap individu bukankah bisa atau tidak bisa, tetapi mau atau tidak untuk berubah, mempertahankan, mengembangkan karakter yang ada pada diri anda saat ini. (Benen Refany, 2013: 48)

Menurut filosof Yunani Aristoteles yang mendefinisikan karakter yang di kutif oleh Thomas Lichona sebagai hidup dan tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dengan diri sendiri.

Karakter terbentuk dari tiga macam yang berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. (Thomas Lichona, 2014: 71)

Menurut Kemendikbud, program pendidikan karakter disekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental. (File://C:/User/Acer/Dawnlods/Dokumets/konsep_karakter) .

b. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. (M. Mustari, 2014: 77). Mandiri juga bermakna mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dan tidak bergantung orang lain. (Muchlas Sumani dan Hariyanto, 2012: 131.) Mandiri disini dapat di lihat dari ketidakterlibatan orang lain dalam melaksanakan tugas yang bersifat individual.

Menurut Syufyрман orang dikatakan mandiri dapat dilihat dengan beberapa indikator: a. Progresif dan ulet seperti tampak pada mengejar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya b. Berinisiatif, mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh insiatif, c. Pengendalian diri dalam adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapinya. (Syufyarman, 2003: 51.)

2. Model Pendidikan Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Al-Manar Kec. Tenganan dan Pondok Pesantren Annibro Kec. Suruh Kab. Semarang.

a. Karakteristik Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Kec. Tenganan

Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat juga telah memberikan sumbangsih pada agama, bangsa dan Negara terutama dalam pembentukan dan pengembangan karakter kepribadian kemandirian yang Islamis dan berjiwa besar selalu yakin dan tangguh dalam menghadapi globalisasi. Proses pembelajaran yang dikemas secara sederhana, menyeluruh melalui tindakan nyata.

Pembentukan karakter kemandirian santri juga memerlukan pengembangan kedisiplinan, melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka waktu panjang dan dilaksanakan secara konsisten.

Dalam konteks membangun karakter kemandirian para calon generasi bangsa pondok pesantren Al-Manar menyiapkan lulusan santri yang berkarakter baik harus ada kerjasama yang baik antara Kyai, ustad atau Guru dan santri, sebab lulusan dari pondok pesantren Al-Manar dituntut yaitu: santri harus kuat aqidahnya, berakhlakulkarimah, keilmuan yang memadai, tumbuh sifat kepemimpinan, bisa mengatasi problematika di tengah-tengah arus globalisasi, dan menjadi suri tauladan bagi orang lain, memberikan keteladan atau contoh setiap hari menanamkan norma-norma agama dan sosial kemasyarakatan dan mampu menghadapi segala sesuatu yang terjadi di masyarakat bahkan bisa mendakwahnya, oleh karena itu pembinaan pendidikan karakter kemandirian santri merupakan bagian yang tidak terpisahkan selama santri di pondok pesantren Al-Manar Bener Tenganan.

Dari pemaparan data yang penulis dapatkan dilapangan penulis menyimpulkan model pendidikan karakter kemandirian santri Al-Manar Desa Bener Kec. Tenganan Kab. Semarang diantaranya:

- 1) Melakukan komitmen pembelajaran antara kyai, Ustad atau Guru dan santri yang menjadikan pondok pesantren sebagai rumah atau tempat tinggal bagi santri sehingga melalui ini santri mudah dibina dan di didik selama 24 jam dengan melakukan seluruh aktivitas dengan baik.
- 2) Melakukan Pembinaan dengan menegakkan kedisiplinan santri melalui beberapa aturan pondok pesantren yang harus dijalankan santri, seperti disiplin beribadah, disiplin melakukan kebersihan (ro'an), disiplin makan minum, disiplin menjalankan kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya dilakukan setiap hari.
- 3) Melaksanakan pembiasaan santri mengikuti kegiatan rutin di pesantren mulai bangun tidur sampai tidur lagi seperti: shalat fardhu berjamaah, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pelajaran tepat waktu, pembiasaan takror (musyawarah), pembiasaan berbicara di depan orang lain seperti pidato guna melatih mental santri. Kegiatan tersebut selain berguna untuk

membiasakan santri melainkan kegiatan positif juga menjaga kerukunan antar sesama santri.

- 4) Memberikan keteladanan, baik Kyai, ustad atau Guru, keteladanan mendidik santri yang harus dimulai dari keteladanan ustad atau Guru. Hal ini guru dituntut untuk menjadi sosok yang pantas diteladani oleh santri baik dalam ucapan ataupun tindakan. Hal ini menjadi wajib bagi ustad atau Guru memberikan keteladanan diantaranya: mengajar masuk kelas tepat waktu, mengenakan pakaian rapi. Karena ustad atau Guru semua aktivitasnya dilihat oleh santri.
- 5) Memberikan *reward* dan *punishment* diberikan dalam bentuk penghargaan kepada santri yang berprestasi yang mendapatkan peringkat satu, dua dan tiga dan santri yang berprestasi akan mendapatkan bebas tanggungan *syahriah* pondok pesantren selama tiga bulan bagi peringkat satu, dua bulan bagi peringkat dua, satu bulan bagi peringkat satu. Sedangkan *punishmentnya* diberikan hukuman yang mendidik seperti di suruh membaca Al-Qur'an, membaca tahlilan di makam *masyayih* dan menulis ayat-ayat pendek.
- 6) Mengajarkan kepemimpinan, hal ini sangat berguna untuk santri belajar memutuskan atau membuat keputusan-keputusan penting, mandiri dalam psikologis seperti bertindak yang positif, sopan, jujur, dewasa, amanah dan bertanggungjawab.

Berdasarkan karakteristik kemandirian santri pondok pesantren Al-Manar di atas tidak hadir begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses panjang dan terstruktur melalui sistem penyelenggaraan, maka pada dasarnya pendidikan karakter harus menyeluruh dalam artian seluruh warga pondok pesantren harus ikut bertanggung jawab secara langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Manar Desa Bener Kec. Tengaran kab. Semarang.

b. Karakteristik Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Annibros Suruh

Dalam menciptakan keadaan tertib dan mengikuti pola yang telah ditetapkan dalam sebuah sistem pendidikan kemandirian santri bukanlah hal yang

mudah untuk dilakukan, melainkan harus ada upaya pembinaan dan pembiasaan dalam menerapkan kedisiplinan pada semua baik ustad atau guru maupun santrinya.

Berpedoman temuan penulis dilapangan tentang karakteristik kemandirian santri pondok pesantren Annibros Suruh menemukan diantaranya:

- 1) Meneladani keperibadian kyai, ustad atau guru, memahami nilai-nilai *ubudiyah* dan keluhuran pada kitab-kitab salaf yang dipelajari mengamalkan Al-Qur'an, Hadist, Ijma', Qiyas dalam kehidupan sehari-hari seperti perintah bertqwa, sabar, jujur, dermawan, sopan santu, serta shalat berjamaah.
- 2) Disiplin mengikuti jadwal kegiatan-kegiatan pesantren mulai pagi hingga pagi lagi dseperti: membaca Al-Qur'an, sorogan kitab, ngaji Bandungan, patuh dan taat pada peraturan-peraturan pesantren.
- 3) Mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis seperti: masak, makan, mencuci pakaian sendiri.
- 4) Mandiri dalam mengatur waktu seperti: membersihkan kamar, piket pondok, piket pesantren, waktu belajar, waktu bermain dan waktu istirahat.
- 5) *Riyadhoh*, hidup di pesantren tidak berlebih-lebihan, berlatih puasa sunnah baik senin-kamis, shalat malam atau tahajud, sederhana dalam penampilan ataupun gaya hidup. Menekan emosi melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhan.
- 6) Disiplin mengikuti kegiatan-kegiatan penunjang lainnya seperti: ekstra kurikuler, kegiatan harian seperti KBM Madin, kegiatan mingguan, seperti Ro'an kubro, pidato, al-berjanji, pertemuan santri, kegiatan bulanan seperti rapat kepengurusan ataupun kamar, *manaqiban* Syeckh Abdul Qodir Jailani dan kegiatan tahunan seperti tes *Imtihanul akhir*, khataman, dan pertemuan wali santri.

Jadi bentuk-bentuk kemandirian yang terkosntruk oleh pondok pesantren Annibros Suruh harus di jalankan sesuai dengan peraturan pesantren, ketika seseorang memutuskan untuk menjadi santri, maka sejak itulah mereka sadar dan yakin serta patuh dan taat pada sistem pesantren. Harus tinggal di pesantren, memenuhi kebutuhan dengan mandiri mencari makan sendiri, mencuci

sendiri, mengatur jadwal baik sekolah pagi ataupun Madin sendiri, tidak melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren dan lainnya. Dengan hal inilah yang pada akhirnya membentuk keperibadian santri dengan baik dan mandiri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Kemandirian Pondok Pesantren Al-Manar Kec. Tengaran dan Pondok Pesantren Annibros Kec. Suruh Kab. Semarang

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Kemandirian Pondok Pesantren Al-Manar Kec. Tengaran

1) Faktor Pendukung

a) Kyai, Ustad atau Guru

Pondok Pesantren Al-manar Desa Bener Kec. Tengaran memiliki seorang kyai ustad atau Guru yang berkualifikasi baik dalam segi kualitas dan kuantitas. Dari segi kualitasnya faktor pendukung dari seorang pengasuh pondok pesantren atau kyai yang memiliki ilmu yang luas, selain itu dari ustad atau guru-gurunya sangat ramah dan perhatian terhadap santri-santrinya.

b) Kegiatan

Pondok pesantren Al-Manar Desa Bener Kec. Tengaran dari observasi penulis menyimpulkan bahwa melalui kegiatan belajar mengajar baik harian, mingguan, bulanan, tahunan yang sudah terkonstruksi dengan baik, mengadakan perkumpulan bersama, setiap hari sosialisasi bersama dengan demikian tidak ada perbedaan yang ada adalah kebersamaan, keakraban yang terjalin dari semua kegiatan itu.

c) Santri

Santri pondok pesantren Al-Manar penulis menyimpulkan keadaan santri-santri sangat mendukung melihat antusias dan semangatnya dalam belajar ilmu agama.

d) Orang tua

Banyaknya dorongan dan motivasi rang tua membuat santri semakin semangat dalam menimba ilmu di pesantren.

e) Lingkungan

Lingkungan pondok pesantren Al-Manar sangat mendukung banyaknya gedung tempat belajar dari MI, MTs, MA, MAK dan Madin, selain itu lingkungan warga masyarakat ikut serta dalam pengawasan santri sehingga terjadi kerjasama ikut serta mengawasi santri.

2) Faktor Penghambat

a) Santri

Kaitanya dengan pendidikan karakter kemandirian santri penulis menyimpulkan faktor penghambatnya yaitu: santri sedikit malas untuk kegiatan, ngantukan, kurangnya pendekatan ustad, menggantungkan orang lain.

b) Sarana dan prasarana

Kaitannya dengan pendidikan karakter kemandirian santri penulis melihat terdapat faktor penghambat masih kurangnya kamar wc, belum tersedianya jetset, dari gedung satu ke gedung lain belum ada penghubungnya atap dengan demikian jika musim hujan dari gedung satu pindah ke gedung lainnya kehujanan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Kemandirian Pondok Pesantren Annibros Kec. Suruh

1) Faktor Pendukung

a) Kyai, ustad atau Guru

Pondok Pesantren Annibros Desa Reksosari Kec. Suruh memiliki seorang kyai ustad atau Guru yang berkualifikasi baik dalam segi kualitas dan kuantitas. Dari segi kualitasnya faktor pendukung dari seorang pengasuh pondok pesantren atau kyai yang memiliki ilmu yang mumpuni dalam bidang agama.

b) Kegiatan

Pondok pesantren Annibros Desa Reksosari Kec. Suruh penulis menyimpulkan bahwa melalui kegiatan belajar mengajar baik harian, mingguan, bulanan, tahunan yang sudah terkonstruksi dengan baik, mengadakan perkumpulan bersama, setiap hari bertemu bersama

dengan demikian tidak ada perbedaan yang ada adalah kebersamaan, keakraban yang terjalin dari semua kegiatan itu, kesadaran santri mengikuti kegiatan.

c) Santri

Penulis menyimpulkan di era globalisasi ini keadaan santri mendukung orang tua yang masih menitipkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren

d) Lingkungan

Lingkungan pondok pesantren Annibros sangat mendukung ditengah-tengah masyarakat Desa Reksosari yang masyarakatnya baik, suasana pedesaan yang khas, jauh dari pusat perkotaan.

e) Kerjasama dengan masyarakat

Salah satu yang penting diperlihatkan pondok pesantren Annibros Suruh adalah kegiatan yang melibatkan lingkungan masyarakat baik itu dari wali santri, ketua Rt/Rw sebuah upaya untuk tujuan pendampingan santri selama mengikuti pendidikan di pondok pesantren Annibros.

2) Faktor Penghambat

1) Santri

Berkenaan dengan faktor penghambat kaitanya pendidikan kemandirian santri Annibros seperti : perbedaan bagraund bawaan dari rumah atau keluarga yang berbeda-beda, kesadaran santri untuk berperilaku baik belum begitu besar sehingga bermalas-malasan dalam melaksanakan kegiatan.

2) Sarana dan prasarana

Peneliti menemukan di pondok pesantren Annibros Suruh masih kurang seperti kurang luasnya bangunan mushola, belum adanya pagar pelindung mengelilingi pesantren.

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis baik yang ditemukan di pondok pesantren Al-Manar Bener dan pondok pesantren Annibro Suruh ditemukan faktor pendukung yang menurut penulis tetap harus dipertahankan agar tetap terjaganya kualitas pendidikan bahkan perlu ditingkatkan lagi dengan

harapan pondok pesantren benar-benar menjadi tempat mencetak generasi penuh akan pendidikan karakter kemandirian. Dan untuk faktor penghambatnya baik di pondok pesantren Al-Manar Bener dan pondok pesantren Annibros Suruh perlunya penanganan atau pengkajian ulang diperbaiki dengan harapan faktor penghambat tidak terulang kembali.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Al-Manar Bener dan pondok pesantren Annibros Suruh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pendidikan karakter kemandirian santri pondok pesantren Al-Manar Kec. Tengarani dan pondok pesantren Annibros Kec. Suruh

Pendidikan karakter kemandirian pondok pesantren Al-Manar lebih diintegrasikan dengan pembelajaran seperti Santri harus kuat aqidahnya, berakhlakul karimah, keilmuan yang memadai, tumbuh sifat kepemimpinan, bertanggungjawab, bisa mengatasi problematika di tengah-tengah arus globalisasi, dan menjadi suri tauladan bagi orang lain. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter kemandirian di pondok pesantren Al-Manar melalui pengajaran atau pemahaman ulama'-ulama' terdahulu, selain melalui kegiatan belajar mengajar tersebut pembinaan pendidikan karakter kemandirian santri tersebut melalui tes *Imtihanu awwal*, tes *Imtihanul akhir*, tes lisan, tes lisan, praktik, dan hafalan.

Sedangkan model pendidikan karakter kemandirian santri pondok pesantren Annibros dilakukan dengan model keteladanan kyai, ustad atau guru, ulama'-ulama' salaf terdahulu, mengkaji Al-Qur'an, Hadist, Ijmaq, Qiyas dan Jama'ah, pengembangan nilai-nilai pendidikan melalui pemahaman-pemahaman kitab-kitab yang dikarang ulama'-ulama' salaf, selain melalui kegiatan belajar mengajar tersebut, pembinaan pendidikan karakter kemandirian melalui, kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan (berpidato, Al-Berjanji, tes *Imtihanul Akhir*, lisan, tertulis, hafalan dan praktik)

2. Faktor pendukung dan penghambat model pendidikan karakter kemandirian santri pondok pesantren Al-Manar dan Pondok pesantren Annibros.

Secara keseluruhan faktor pendukung dari model pendidikan karakter kemandirian baik pondok Al-Manar ataupun pondok pesantren Annibros diantaranya: kyai, ustad atau guru, kegiatan, santri, motivasi orang tua, lingkungan pesantren, sarana prasarana, dan kerjasama dengan masyarakat, peraturan pesantren yang mengikat, pengurus yang bertanggung jawab dan jadwal terstruktur dengan rapi.

Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya: perbedaan background santri, bermalasan dan mengantuk, sarana dan prasarana, padatnya jadwal, cuaca ekstrim, tidak ada pagar mengelilingi pembatas area lingkungan santri padatnya jadwal, dan masih adanya santri yang melanggar peraturan yang sudah ditentukan oleh pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Ma'mur. 2012. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA press.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* Surabaya: Airlangga University Press.
- Hermawan, Agus. 2015. *Sirah Nabawiyah*. Kudus: LPSK Kudus.
- Ghazali, Imam. 2014. *Mukhtashar Ihya'Ulumiddin*, Penerjemah: Abu Madyan Al Qurtubi. Depok: Keira Publishing.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Kompetensi.
- Mastuhu,. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastuhu,. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- M. Syaifudin Zuhry. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisongo*, Volume 19, No 11 (2011), 288.
- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muchlas Sumani dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatab: Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* Bandung: Alfabeta.
- Syufyarman. 2003. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Alfabeta: Bandung.
- Robert C Bodgan dan Sari Knopp Beiken. 1998. *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Method*, London; Allyn and Bacon.
- Refany, Benen. 2013. *Super Personality Plus*. Yogyakarta: Araska..
- Thomas Lichona. 2014. *Educating For Karakter..*Terjemah Lita S, Bandung: Nusa Media.
- Uci Sanusi. “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok PesantrenBahrul Ulum Tasikmalaya”,*Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Volume 10 No 2 (2012). 124.
- Zakiah Daradjat. 2006. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- File://C:/User/Acer/Dawnlods/Dokumets/konsep_karakter. Pdf. Di unduh pada tanggal 26 Juli 2019.